

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan salah satu proses panjang untuk mencapai hasil yang lebih baik. Adanya pencapaian hasil yang lebih maka kita membutuhkan strategi yang tepat. Strategi belajar adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik dalam mencoba perubahan aspek kognitif, afektif, dan motorik yang terjalin secara berkesinambungan (Warsita, 2018). Pembelajaran dimulai dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain berupa tujuan, materi, model pembelajaran dan perangkat pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam sifat edukatif, serta diakhiri pada evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran di Indonesia saat ini dilakukan secara tatap muka yang sesuai dengan kebijakan kemendikbud yaitu wilayah yang berzona hijau diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan ketat atau melakukan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, orang tua memiliki otoritas untuk memungkinkan anak-anak mereka melakukan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran jarak jauh (Al Ifitah, dkk. 2022). Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran diarahkan langsung oleh pendidik kepada siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, siswa berpartisipasi dalam komunikasi tanpa batas yang sangat tahan lama.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Pekanbaru pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021 melakukan perubahan sistem pembelajaran menggunakan kebijakan kemendikbud tentang kegiatan pembelajaran secara tatap muka, mengingat wilayah sekolah merupakan wilayah berzona hijau sehingga pembelajaran tatap muka sudah boleh dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Adapun kebijakan akan hal tersebut, pihak sekolah menyiapkan sarana dan prasarana seperti menyiapkan wastafel untuk mencuci tangan, pengukur

suhu untuk memastikan suhu badan tetap sehat serta tenaga pendidik dan peserta didik wajib memakai masker selama pembelajaran tatap muka berlangsung.

Sistem pembelajaran tatap muka ini membuat peserta didik kurang aktif dan kurang maksimal dalam hasil belajar. Menurut hasil wawancara beberapa peserta didik di SMA Negeri 2 Pekanbaru, yaitu pembelajaran tatap muka harus melakukan proses ketat yang membuat peserta didik kurang aktif dalam belajar. Penugasan yang diberikan terlalu berlebihan sehingga makna pembelajaran tersebut tidak tersampaikan dengan jelas. Selain itu, hasil wawancara dengan bapak John Hendrik, S.Si guru mata pelajaran fisika, bahwa proses pembelajaran tatap muka dilakukan menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga kurang efektif dalam menunjang hasil belajar.

Analisis pada nilai ulangan harian fisika peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong rendah. Nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai angka 57 dari KKM yang ditetapkan sebesar 71. Selain itu ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran fisika yang dicapai oleh keseluruhan peserta didik SMA tersebut yang hanya mencapai 23%. Hal ini tentu jauh dari yang diharapkan dan direncanakan oleh pendidik. Strategi dan model pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Jika strategi dan model pembelajaran monoton, terutama pada kondisi pembelajaran tatap muka terbatas, peserta didik akan bosan dan tidak optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan di atas perlu diselesaikan, salah satunya dengan melibatkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan masalah dapat memberikan pengalaman belajar untuk peserta didik yang aktif dalam membangun konsep. Peserta didik diberikan tanggung jawab memecahkan masalah terkait konsep yang diajarkan secara berkelompok sehingga menuntut keaktifan dalam proses pembelajaran (Maryati, 2018).

Pembelajaran juga dapat dijadikan alternatif supaya siswa lebih aktif dan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif serta meningkatkan daya berpikir siswa

adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Selain itu model ini dapat meningkatkan interaksi untuk saling memotivasi sesama siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Isjoni, 2009). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, sehingga setiap peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan merasa adanya saling ketergantungan secara positif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama dan toleransi serta dapat membangun kepercayaan diri pada siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sugiyarti, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ellysa Putri (2018) bahwa hasil belajar geografi siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar geografi siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) (Putri, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chairul, dkk (2020) bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengaktifkan siswa dalam membangun konsep-konsep yang baru melalui masalah yang dipecahkan dari pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) (Chairul, dkk. 2020).

Pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menekankan pada siswa untuk berperan aktif dan bekerjasama dalam mencapai hasil belajar maksimal selama pembelajaran berlangsung. Peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kedua model pembelajaran ini. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Teams Achievement Division* Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Siswa.”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan guru belum variatif dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga kurang efektif dalam menunjang hasil belajarnya.
2. Banyak peserta didik yang belum berperan aktif dalam proses pembelajaran fisika sehingga hasil belajar kurang maksimal.
3. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) masih minimum.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah diantaranya :

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Mengetahui perbandingan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian diantaranya :

Bagaimana mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran tatap muka?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diantaranya :

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran tatap muka.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berbagi manfaat dan kontribusi untuk:

1. Guru: dapat memberikan masukan dan saran dalam perbandingan model pembelajaran PBL dan STAD dalam hasil belajar siswa.
2. Peserta didik: mampu memahami materi dengan model pembelajaran yang diajarkan.
3. Sekolah: dapat referensi baru atau sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengimplementasikan perbandingan model pembelajaran.
4. Peneliti: dapat memberikan gambaran tentang dampak perbandingan model pembelajaran.
5. Peneliti lain: dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang serupa, baik dalam bidang studi yang sama atau dalam bidang studi yang berbeda.